PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP KEMANDIRIAN REMAJA DALAM SUKU BATAK

Rosita Sentasia Saragih¹, Ervina M.R. Siahaan²

Email: rositasentasia.saragaih@student.uhn.ac.id

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemandirian Remaja Dalam Suku Batak. Dari hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan pada remaja, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja di suku Batak. Semakin aktif ayah terlibat dalam kehidupan dan pengasuhan anak, maka remaja cenderung menjadi lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Ayah yang hadir dan memberikan dukungan, bimbingan, serta menjadi teladan, dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Dari tiga aspek kemandirian yang diteliti (emosional, tingkah laku, dan nilai), kemandirian nilai menunjukkan kategori tertinggi pada remaja Batak Toba. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja suku Batak Toba cenderung memiliki kemampuan yang kuat dalam mengembangkan prinsip dan keyakinan mereka secara mandiri, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai adat oleh ayah. Dalam dimensi keterlibatan ayah, aspek "Responsibility" (tanggung jawab) memiliki kategori tertinggi. Ini mencerminkan bahwa ayah suku Batak Toba sangat memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk dalam hal nafkah dan perencanaan masa depan, sejalan dengan peran tradisional mereka sebagai pencari nafkah utama dan penjaga adat.

Kata Kunci: *Ayah, Pengasuhan, Kemandirian, Remaja*

Abstract

The purpose of this study is to determine the Influence of Father's Involvement in Parenting on the Independence of Adolescents in the Batak Tribe. From the results of research and data analysis conducted on adolescents, the following conclusions can be drawn. It can be concluded that the research hypothesis H_a is accepted and H_o is rejected, which means there is a significant influence between father's involvement in parenting on the independence of adolescents in the Batak tribe. The more actively the father is involved in the life and care of the child, the more independent the adolescent tends to be in carrying out his daily activities. A father who is present and provides support, guidance, and is a role model can help adolescents develop the ability to make their own decisions, be responsible, and not easily depend on others. Of the three aspects of independence studied (emotional, behavioral, and value), value independence shows the highest category in Toba Batak adolescents. This indicates that Toba Batak adolescents tend to have a strong ability to develop their principles and beliefs independently, which is most likely influenced by the instillation of traditional values by the father. In the dimension of father's involvement, the aspect of "Responsibility" has the highest category. This reflects that Toba Batak fathers are very understanding and fulfill their children's needs, including in terms of livelihood and future planning, in line with their traditional role as the main breadwinner and guardian of tradition.

Keywords: *Father, Parenting, Independence, Teenagers*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Muchlisah & Murdiana, 2024). Transisi perkembangan ini juga nampak jelas, salah

satunya dalam perkembangan sosioemosional remaja.

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah serta memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Hurlock (Aberdeen et al., 2024) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: masa remaja awal, yang mencakup usia 12 hingga 15 tahun; masa remaja pertengahan, yang berlangsung antara usia 15 hingga 18 tahun; dan masa remaja akhir, yang terjadi antara usia 18 hingga 21 tahun. Sementara itu, batas usia untuk transisi dari remaja ke dewasa adalah antara 21 hingga 22 tahun. Pada periode ini, individu biasanya mengalami perubahan fisik dan psikologis yang normal.

Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (Hardyanti et al., 2017).

Perkembangan sosial pada remaja berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku mandiri, yang berkaitan erat dengan perubahan sosial yang terjadi. Akibatnya, remaja mulai memiliki kemampuan untuk menjalankan peran dan aktivitas baru tanpa bergantung pada orang lain. Selama proses pembentukan identitas, remaja belajar untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi dan mulai memahami hubungan sebab-akibat dari perilaku yang mereka lakukan. Mereka juga mulai mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri.

Dalam keluarga suku batak toba, peran ibu sangat penting dan dianggap sebagai fondasi utama. Ibu tidak hanya menjadi sumber kekuatan dalam keluarga, tetapi juga sering kali bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia menjalankan tugas di luar rumah sambil mengelola semua aspek rumah tangga, termasuk pengasuhan anak-anak. Dalam budaya Batak Toba, ibu diharapkan dapat melahirkan anak laki-laki dan perempuan serta mendidik mereka hingga mencapai kesuksesan (Rahma, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dkk (Fiqrunnisa et al., 2023) menunjukkan bahwa peran dan pengabdian ibu suku Batak Toba terhadap anak sangat dominan. Ibu menjadi sosok inspiratif dan teladan bagi anak-anaknya untuk bekerja keras demi mencapai keberhasilan dan mengubah kehidupan mereka. Ibu suku Batak toba rela berkorban demi kesuksesan anak-anaknya (Hidayati & Sari, 2020).

Dalam keluarga suku batak toba, ayah berperan sebagai pencari nafkah dan pelaku adat. Kegiatan sehari-hari ayah meliputi bekerja dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, ayah juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai adat suku batak toba, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara formal seperti naik sidi dan perayaan tahun baru. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam menjalani hidup untuk mencapai keberhasilan. Namun, ayah suku batak toba juga sering kali memiliki sisi negatif, seperti kebiasaan meminta uang untuk minum dan menghabiskan waktu di kedai tuak, yang membuatnya lebih sering berada di luar rumah daripada bersama keluarga Irmawati (HOSHI, 2018).

Nilai anak dalam keluarga suku batak sangat penting yang dimana dikenal dengan istilah Anakkonhido Hamoraon Diau adalah keinginan setiap keluarga disuku batak toba yang mewujudkan anak yang baik dan berkualitas "anakkon hi do hamoraon di au" artinya dimana anakku merupakan harta bagiku. karena hampir sebahagian besar peran aktif orangtua batak toba dalam menyekolahkan anak terlihat begitu kental, sehingga mereka rela "marhoi-hoi tu dolok tu toruan" (berjuang keras) demi keberhasilan pendidikan anak.

Kemandirian sangat penting bagi remaja, karena dapat mengarahkan mereka menuju perilaku positif yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu perlu memiliki kemandirian, karena ketergantungan yang berlebihan pada orang lain dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis. Di tengah berbagai tuntutan perubahan yang terus berlangsung saat ini, banyak individu yang mengalami kekecewaan, frustrasi, dan kehilangan arah akibat ketidakmampuan untuk mencapai kemandirian.

Menurut Steinberg dan Lerner (Kimberley Kimberley & Dewi, 2024) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian, yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai. Peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, motorik,

bahasa dan sosial emosional. Ayah yang memiliki kelekatan hubungan emosional dengan anak akan mempengaruhi kompetensi sosial di lingkungannya hingga remaja. Sehingga anak yang memiliki kedekatan dengan ayah masa remaja mereka lebih terkendali dalam arti anak memiliki sikap prososial (sikap positif). Sebaliknya anak yang kehilangan waktu bersama ayah, masa remaja mereka seringkali mengalami permasalahan.

Fenomena ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan Wardani dkk (Fadhilah et al., 2024) dimana diketahui bahwa kemandirian remaja memiliki rata-rata tingkat kemandirian pada kategori sedang sampai tinggi dengan total persentase 93,2%. Dengan rendah 6,9 %, sedang 46,1% dan tinggi 47,0%. Menurut Santrock (Sa'diyah, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: Lingkungan, Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian, kemudian pola asuh, peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak, dan pendidikan.

Peran ayah yang aktif dalam pengasuhan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam aspek kognitif, motorik, bahasa, dan sosial emosional. Ayah yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak akan mempengaruhi kompetensi sosial anak di lingkungan mereka hingga masa remaja. Anak yang dekat dengan ayah cenderung lebih terkontrol selama masa remaja, menunjukkan sikap prososial yang positif. Sebaliknya, anak yang kurang menghabiskan waktu bersama ayah seringkali menghadapi berbagai masalah di masa remaja mereka.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering disebut sebagai paternal involvement. Lamb (Ragita & Fardana, 2021) mendefinisikan keterlibatan ini sebagai partisipasi positif ayah dalam kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan anak-anak, memberikan kehangatan dan kasih sayang, serta melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab atas kebutuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan melampaui sekadar interaksi positif, tetapi juga mencakup penerimaan, pemahaman, dan perhatian terhadap perkembangan anak.

Fenomena ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan Wardani dkk (2023) dimana diketahui bahwa keterlibatan ayah memiliki rata-rata tingkat keterlibatan ayah pada kategori sedang sampai tinggi dengan total persentase 81,4%. Dengan rendah 18,6%, sedang 51,0 dan tinggi 30,4 %. Maka dari itu untuk memastikan permasalahan yang diteliti, penulis melakukan riset awal dengan mewawancarai 2 orang remaja, berikut adalah hasil wawancaranya.

“Jadikan kak kalo bapakku dirumah selalu mengajarkan untuk mandiri selagi bisa sendiri, kerjakan sendiri, karena sebenarnya ga ada yang bisa membantu kita sepenuhnya kecuali diri kita sendiri. Dan bapakku mencerminkan hal itu kekami anak-anaknya, bapakku dulu sekolah pendeta dengan biaya sendiri, karena opung ku dulu meninggal, jadi apa apa bapakku mandiri, cari uang, cari kerja, dll. Setelah bapak punya anak, dia gak menekankan supaya kami cari uang sendiri, tetapi lebih kepada menyadari bahwa cari uang itu susah, tetapi selagi ada bapak, pasti bapak yg akan bertanggung jawab (Mauluddia, 2024). Dan, tanpa disengaja, perkataan bapakku menyadarkan aku dan sampai dengan sekarang, selagi aku bisa sendiri, aku akan kerjain sendiri, dan aku juga jarang jajan, karena aku tau uang itu sulit didapat.”

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya subjek CN, terlihat bahwa ada pengaruh ayah secara tidak langsung mengajarkan anaknya untuk mandiri. Dalam hal ini dimana CN diajarkan untuk mandiri selagi masih bisa dikerjakan sendiri, dikerjakan. Maka terlihat bahwa ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan kemandirian.

Dan juga peneliti melakukan wawancara terhadap DS yang berusia 20 tahun berikutnya seperti berikut :

“kalo Bapakku selalu mengajari aku untuk tidak boros. Apalagi keadaan sekarang yang udah jauh dari mereka jadi aku di ajari untuk bisa mengelola keuangan ku Dan kalau aku pribadi ya kak bapakku selalu ajari aku agar aku ditempat dimanapun bisa Contohnya kalo di rumah ini mau siapapun kau boru harus pintarnya kamu mengambil hatinya, kalo misalnya ada yang perlu dibantu dalam rumah ini bantu, harus rajin. Baru kak bapakku selalu bilang aku ga tamat sekolah SMP jadi kau boru harus bisa nya lebih tinggi dari aku menjadi anak yang mandiri kak .

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah itu ada dalam kemandirian. DS sangat berpengaruh dimana ayah DS mengajarkan agar tidak boros dan dimana ayah DS menjarakan harus bisa sekolah lebih tinggi dari ayahnya dan menjadi anak yang mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan kemandirian anak di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta, dengan arah hubungan yang positif. Ini berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin baik kemandirian yang dimiliki anak. Temuan ini didukung oleh penelitian Syafrina (Ma'arif Tarigan et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa peran pengasuhan ayah berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini, dengan kontribusi efektif sebesar 10,7%.

Selanjutnya, penelitian Syafrina juga didukung oleh Cholidah (Lestari, 2016) yang menemukan bahwa pengalaman ayah dalam mengasuh anak dapat membentuk kemandirian melalui penerapan model peran orang tua, memberikan teladan, dan melatih anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan mereka. Temuan Cholidah juga diperkuat oleh penelitian Mahrus dkk (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja putri. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dialami oleh remaja putri, dengan kontribusi variabel keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 20%.

Dengan meningkatnya tantangan yang dihadapi remaja di era modern, serta pengaruh budaya lokal yang kuat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana keterlibatan ayah dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh ayah, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat membantu mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak. Ini termasuk program-program yang dapat mendukung ayah dalam pengasuhan, seperti pelatihan parenting dan kegiatan komunitas yang mendorong interaksi antara ayah dan anak (Suhadra et al., 2024).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pengasuhan dan kemandirian anak, serta memberikan wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian ini agar dapat memberikan informasi mengenai gambaran pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian pada remaja dalam suku batak. Oleh karena itu, fokus penelitian kali ini adalah Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemandirian Pada Remaja Dalam Suku Batak.

METODE

Penelitian Rancangan penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti hendak melihat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja di suku batak. Dalam hal ini yang menjadi variabel penelitian adalah keterlibatan ayah dan kemandirian remaja. Jumlah variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu, variabel bebas (yang mempengaruhi) dan variabel terikat (dipengaruhi) (Meza, 2021). Menurut Sekaran dan Bougie (Wijayanti & Fauziah, 2020) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif yang menentukan variabel dependen untuk membangun hubungan sebab-akibat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti dengan menjelaskan variabilitasnya atau variabel utama yang menjadi faktor dalam melakukan investigasi. Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh keterlibatan ayah (X) terhadap kemandirian remaja (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja, berusia 18-21 tahun yang memiliki ayah masih hidup. Melalui skala yang disebar secara online ke subjek, diperoleh gambaran subjek berdasarkan usia dan jenis kelamin. Kemudian peneliti melakukan uji asumsi terhadap keterlibatan ayah dan kemandirian remaja dengan uji normalitas, linearitas dan hipotesa dalam penelitian (Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini terdiri dari 4 kategori usia yang berbeda. Dapat dilihat bahwa subjek yang berusia 18 tahun sebanyak 29 orang (18,3%), usia 19 tahun sebanyak 25 orang (15,8%), usia 20 tahun sebanyak 29 orang (18,4%), dan usia 21 tahun 75 orang (47,5%).

Uji Hipotesa

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *regreslinier* sederhana dengan menggunakan program *software* SPSS for windows 26.0. Analisis data yang bertujuan untuk melihat “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemandirian Remaja Disuku Batak”. Data yang di uji terlebih dahulu memenuhi asumsi normalitas dan juga linearitas. Kemudian, peneliti menganalisis data dengan menggunakan Teknik regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian pada remaja.

Tabel 1. Hasil Uji Kofisien Determinasi Kemandirian Remaja

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,412 ^a	,170	,165	9,45635

a. Predictors: (Constant), FATHER
b. Dependent Variable: KEMADIRIAN

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas diketahui bahwa keterlibatan ayah dan kemandirian remaja memiliki R Square= 0,170. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dan kemandirian remaja sebesar 17%, sedangkan sisanya sebesar 83% dipengaruhi faktor lainnya.

Tabel 2. Hasil Koefisien Regersi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients	
1	(Constant)	66,442	4,320		,000
	FATHER	,323	,057	,412	,000

a. Dependent Variable: KEMADIRIAN

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada kolom B constant (a) adalah 66,442, sedangkan nilai keterlibatan ayah adalah 0,323 sehingga persamaan/model regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 66,442 + (0,323) x$$

$$Y = 66,442 - (0,323) x$$

Kesimpulan semakin tinggi keterlibatan ayah maka kemandirian remaja semakin tinggi maka begitu juga sebaliknya jika semakin tinggi keterlibatan ayah makan semakin tinggi kemandirian remaja.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja suku Batak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kemandirian remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ayuningrum (2019), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan kemandirian anak. Semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik kemandirian anak. Demikian pula, penelitian Wardani dkk. (2023) juga menemukan pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja, dengan kontribusi sebesar 18.1%. Hal ini mengindikasikan bahwa peran aktif ayah memang berkorelasi positif dengan perkembangan kemandirian pada remaja.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Cholidah (Sari & Susilawati, 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman ayah dalam mengasuh anak dapat membentuk kemandirian melalui penerapan model peran orang tua dan memberikan teladan. Wawancara awal dalam penelitian ini, seperti kasus subjek CN dan DS, secara langsung mendukung hal ini, di mana remaja belajar kemandirian dari contoh

dan nasihat ayah mereka.

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah kemandirian, temuan Mahrus dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja putri juga relevan. Kemandirian seringkali merupakan komponen penting dari kesejahteraan psikologis, sehingga dukungan ayah dalam pengasuhan dapat secara tidak langsung berkontribusi pada aspek ini.

Kemandirian Menurut Steinberg (Puspita & Nurhayati, 2019) Penelitian ini mengukur kemandirian remaja berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Steinberg yang dimana kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian Nilai Aspek ini menunjukkan kategori tertinggi (20.3%) pada remaja Batak Toba, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu mengembangkan prinsip dan keyakinan secara mandiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai adat suku Batak Toba, seperti yang disebutkan dalam latar belakang, yang diharapkan menjadi pedoman hidup. Kemandirian Tingkah Laku berada pada kategori sedang (72.1%), menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai mampu mengambil keputusan sendiri, namun masih memerlukan dukungan. Ini sesuai dengan teori Steinberg bahwa remaja yang mandiri secara perilaku mampu membuat pilihan dan keputusan tanpa terpengaruh sepenuhnya oleh orang lain, namun tetap mempertimbangkan masukan. Kemandirian Emosional merupakan aspek terendah (10.1%), yang menunjukkan adanya ketergantungan emosional remaja terhadap orang tua. Hal ini bisa menjadi aspek yang memerlukan perhatian lebih dalam pola asuh ayah, agar proses individualisasi emosional remaja dapat berkembang lebih optimal.

Keterlibatan Ayah Menurut Lamb (2010) Keterlibatan ayah diukur melalui dimensi *Paternal Engagement*, *Accessibility/Availability*, dan *Responsibility*. berdasarkan hasil dari penelitian *Responsibility* Aspek ini memiliki kategori tertinggi (24.1%), menunjukkan bahwa ayah suku Batak Toba memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk nafkah dan perencanaan masa depan. Ini konsisten dengan peran tradisional ayah sebagai pencari nafkah dan pelaku adat dalam budaya Batak Toba.

Paternal Engagement Berada pada kategori sedang (63.9%), mencerminkan bahwa interaksi langsung ayah dengan anak mulai terlihat, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus ayah pada peran pencari nafkah yang menyita waktu. *Accessibility/Availability* Merupakan aspek terendah (15.2%), menunjukkan bahwa banyak ayah belum secara konsisten hadir secara fisik atau menyediakan waktu yang cukup untuk anak. Rendahnya kehadiran ini dapat dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan atau norma budaya yang lebih menekankan peran pengasuhan pada ibu (Tafriha, Suprayogi & Suhardiyanto, 2013).

Meskipun penelitian ini tidak secara langsung menguji faktor-faktor ini, temuan mengenai aspek keterlibatan ayah dapat dihubungkan. Misalnya, rendahnya *Accessibility/Availability* bisa jadi terkait dengan "kebijakan dan praktik institusional" (misalnya, jam kerja yang panjang) atau "motivasi" ayah yang mungkin lebih terfokus pada career saliency (pentingnya pekerjaan).

Meskipun keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap kemandirian remaja, sisanya sebesar 83% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian remaja adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai variabel, seperti lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal), pola asuh orang tua secara keseluruhan, dan pendidikan (Mansari et al., 2018).

Penelitian ini menegaskan kembali pentingnya peran ayah dalam membentuk kemandirian remaja, khususnya dalam konteks suku Batak Toba. Nilai budaya Batak seperti "Anakkonhido Hamoraon Diau" (anak adalah harta) yang mendorong orang tua untuk berjuang demi pendidikan anak, dapat menjadi landasan kuat bagi peningkatan keterlibatan ayah. Namun, perlu diakui bahwa tantangan seperti kebiasaan ayah yang menghabiskan waktu di luar rumah masih menjadi hambatan.

Dalam suku Batak Toba, peran ayah memiliki yang sangat penting, tidak hanya sekadar pencari nafkah. ayah adalah pencari nafkah utama yang berjuang keras demi keluarga, sekaligus pelaku adat yang menanamkan nilai-nilai luhur Batak Toba, seperti filosofi "Anakkonhido Hamoraon Diau" yang menganggap anak sebagai harta dan mendorong investasi besar dalam pendidikan mereka. Peran ganda ini membentuk fondasi kuat bagi perkembangan anak, di mana ayah menjadi teladan dalam ketekunan dan tanggung jawab (Putri Diana & Agustina, 2023).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang mencakup interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab, memiliki dampak positif terhadap kemandirian remaja. meskipun aspek tanggung jawab ayah sangat menonjol, penelitian menunjukkan bahwa kemandirian nilai dan perilaku remaja

Batak Toba sangat terbantu oleh peran ayah (Fajriyanti et al., 2024). Namun, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kehadiran dan dukungan emosional ayah agar kemandirian emosional remaja juga dapat berkembang optimal menciptakan individu yang seimbang dan mandiri sepenuhnya (Laman et al., 2023).

Dalam keluarga suku Batak Toba, peran ayah secara tradisional sangatlah penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah utama tetapi juga sebagai penjaga dan penanam nilai-nilai adat. ayah diharapkan bekerja keras dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. mencerminkan nilai "Anakkonhido Hamoraon Diau" yang berarti anak adalah harta bagi mereka, mendorong orang tua Batak Toba untuk berjuang keras demi pendidikan anak-anaknya (Lumbanbatu, 2023). Selain itu, ayah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai adat Batak Toba, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara formal seperti "naik sidi" dan perayaan tahun baru. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam menjalani hidup untuk mencapai keberhasilan. Namun, di balik peran ayah yang kuat ini, terdapat pula sisi negatif yang seringkali muncul, seperti kebiasaan menghabiskan waktu di kedai tuak, yang menyebabkan ayah lebih sering berada di luar rumah daripada bersama (SIAHAAN & SUBROTO, 2025).

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki dampak signifikan terhadap kemandirian remaja Batak. ayah yang mengajarkan kemandirian, seperti yang dicontohkan dalam wawancara dengan subjek CN yang belajar mandiri dari ayahnya yang berjuang sendiri, atau subjek DS yang diajari mengelola keuangan dan bercita-cita lebih tinggi dari ayahnya, menunjukkan bahwa teladan dan bimbingan ayah sangat berpengaruh (CN) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang didefinisikan sebagai partisipasi positif dalam interaksi, pemberian kasih sayang, pemantauan, dan tanggung jawab terhadap kebutuhan anak (Khofifah et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian remaja suku Batak. Meskipun aspek Responsibility ayah sangat menonjol, peningkatan dalam Paternal Engagement dan *Accessibility/Availability* masih diperlukan untuk mendukung perkembangan kemandirian remaja secara lebih holistik, terutama dalam aspek kemandirian emosional. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan remaja yang lebih mandiri dan adaptif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan pada remaja, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja di suku Batak. semakin aktif ayah terlibat dalam kehidupan dan pengasuhan anak, maka remaja cenderung menjadi lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. ayah yang hadir dan memberikan dukungan, bimbingan, serta menjadi teladan, dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, dan tidak mudah bergantung pada orang lain.
2. Dari tiga aspek kemandirian yang diteliti (emosional, tingkah laku, dan nilai), kemandirian nilai menunjukkan kategori tertinggi pada remaja Batak Toba. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja suku Batak Toba cenderung memiliki kemampuan yang kuat dalam mengembangkan prinsip dan keyakinan mereka secara mandiri, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai adat oleh ayah.
3. Dalam dimensi keterlibatan ayah, aspek "*Responsibility*" (tanggung jawab) memiliki kategori tertinggi. Ini mencerminkan bahwa ayah suku Batak Toba sangat memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk dalam hal nafkah dan perencanaan masa depan, sejalan dengan peran tradisional mereka sebagai pencari nafkah utama dan penjaga adat.
4. Namun aspek tanggung jawab ayah sangat kuat, aspek "*Paternal Engagement*" (interaksi langsung) dan "*Accessibility/Availability*" (kehadiran/ketersediaan) berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan interaksi langsung dan ketersediaan waktu ayah bersama anak, yang dapat lebih mengoptimalkan perkembangan kemandirian emosional remaja.

5. Akan tetapi keterlibatan ayah memberikan kontribusi yang signifikan (17%) terhadap kemandirian remaja, sebagian besar (83%) kemandirian remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. ini menegaskan bahwa kemandirian remaja adalah fenomena kompleks yang dibentuk oleh berbagai variabel, termasuk lingkungan keluarga secara keseluruhan, pola asuh, dan pendidikan
6. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dan mayoritas berusia 21 tahun, yang merupakan kelompok remaja akhir. sebagian besar responden berasal dari Sumatera Utara dan Riau, dengan sisanya tersebar di berbagai provinsi lain di Indonesia. hal ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan remaja dengan latar belakang usia dan daerah yang beragam, meskipun terdapat konsentrasi pada dua provinsi utama

DAFTAR PUSTAKA

- Aberdeen, A. N., Rahardjo, T., & Sulistyani, H. D. (2024). Narasi Komunikasi Pengembangan Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Tiri. *Interaksi Online*, 12(3), 150–158. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/44876>
- Fadhilah, C. R., Lubis, I. S. L., Nisfiary, R. K., & Mirza, R. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Internal Locus Of Control Pada Remaja Suku Batak Toba. *Islamika Granada*, 4(3), 213–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/ig.v4i3.266>
- Fajriyanti, A. P., Fatgehipon, A. H., & Istiqomah, N. (2024). Kepercayaan Diri Peserta Didik Fatherless Dalam Bersosialisasi Di Smp Negeri 28 Jakarta. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 295–304. <https://doi.org/10.55081/juridip.v5i1.2668>
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Hardyanti, S., Karmiyati, D., & Hidayati, D. S. (2017). Parenting Self Efficacy Ayah Pada Nuclear Dan Extended Family. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 236–249. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4939>
- Hidayat, A. N., Ulfah, U., Nurapriani, J. S., & Sapliah, N. L. (2024). Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 347–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v5i3.234>
- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Intimacy Terhadap Suami Fathers' Involvement In Parenting And Intimacy Towards Husbands*.
- Hoshi, W. S. (2018). *Intimacy Terhadap Lawan Jenis Pada Wanita Dewasa Awal Yang Kehilangan Figur Ayah*. Universitas Muhammadiyah Gresik. <http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/735>
- Khofifah, A. N., Musawwir, M., & Purwasetiawatik, T. F. (2023). Pengaruh Father Involvement Terhadap Regulasi Emosi Remaja Akhir Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2043>
- Kimberley Kimberley, & Dewi, F. I. R. (2024). Gambaran Pengalaman Peran Pengasuhan Ayah Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Menjalani Relasi Romantis. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 144–155. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3409>
- Laman, I., Ma'ruf, M. A., Sakka, R., & Meidiyansyah, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Akhlak Anak Dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(2), 135–158. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i2.39203>
- Lestari, L. (2016). *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di Sdn Jambangan 02 Dan Sdn Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6099>
- Ma'arif Tarigan, M. R., Mahabatul Ainiah, E., Lubis, A., Yunus Lubis, M., & Mustika Amalia, D. (2023). Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Luqman Ayat 12-14.

Generasi Emas, 6(2), 78–93. [https://doi.org/10.25299/Ge.2023.Vol6\(2\).13581](https://doi.org/10.25299/Ge.2023.Vol6(2).13581)

- Mansari, M., Jauhari, I., Jauhari, I., Yahya, A., & Hidayana, M. I. (2018). Hak Asuh Anak Pasca Terjadinya Perceraian Orangtua Dalam Putusan Hakim Mahkamah Sya'iyah Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.22373/Equality.V4i2.4539>
- Mauluddia, Y. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu Dan Anak. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 158–171.
- Meza, C. Y. (2021). Analisis Kesantunan Imperatif Dalam Novel Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp. *Pbsi, Universitas PGRI Yogyakarta*. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/3413>
- Muchlisah, N., & Murdiana, S. (2024). Hubungan Attachment Ayah Dengan Self-Disclosure Pada Remaja Perempuan. *Psikologi*, 1(1).
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *Protyf*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/Ptvf.V2i2.20820>
- Putri Diana, & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Berceraai Dan Fatherless. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/Jser.V5i2.181>
- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, 1(1), 417–424.
- Sari, M. P., & Susilawati, N. (2022). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Naradidik: Journal Of Education And Pedagogy*, 1(1), 20–29.
- Siahaan, B. G., & Subroto, U. (2025). Fatherless Dan Komunikasi Interpersonal: Uji Korelasi Pada Wanita Dewasa Awal Menjalani Hubungan Romantis. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 510–523. <https://doi.org/10.51878/Paedagogy.V4i4.4177>
- Suhadra, E. W., Gismin, S. S., & Hayati, S. (2024). Gambaran Father Involvement Studi Pada Ayah Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 229–234. <https://doi.org/10.56326/Jpk.V4i1.3673>
- Tafricha, Suprayogi & Suhardiyanto, A. (2013). Penanaman Nilai-Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2), 6.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/Jiv.1502.1>